



**ANYAMAN BAMBU (AWI BAMBAN) DAN KAIN TAPPAN: MERAWAT
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT SAI BATIN
DI MUSEUM ADAT KEKHATUAN SEMAKA, TANGGAMUS LAMPUNG**

Bartoven Vivit Nurdin^{1)*}, Damar Wibisono²⁾, Handy Mulyaningsih³⁾

^{1,2,3)} Jurusan Sosiologi FISIP UNILA

*Corresponding authors: bartovenvivit@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah minat dan motivasi generasi muda dalam merawat dan melestarikan anyaman bambu (*Awi Bamban*) dan kain *tappan* yang memiliki motif khusus yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya, selain itu juga meningkatkan pemahaman mengenai ekonomi kreatif anyaman tersebut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Sasaran dalam kegiatan ini adalah generasi muda masyarakat adat Sai Batin Sanggi Unggak yang merupakan pendukung dari pelestarian kearifan lokal setempat. Lokasi kegiatan ini terletak di Pekon Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan generasi muda mampu merawat dan melestarikan anyaman bambu yang memiliki potensi untuk menjadi industri ekonomi kreatif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat setempat.

Kata Kunci: Nilai-nilai Kearifan Lokal, Kerajinan anyaman bambu, adat dan budaya Lampung

Abstract

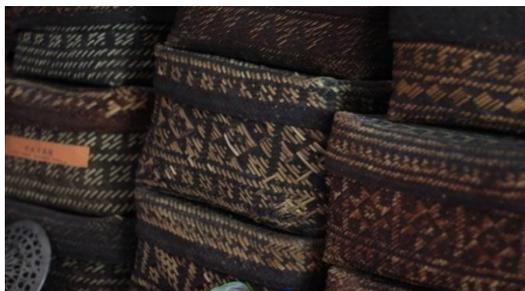
The purpose of this community service activity is the interest and motivation of the younger generation in caring for and preserving woven bamboo (Awi Bamban) and tappan cloth which has a special motif that is not owned by other regions, while also increasing understanding of the creative economy of the woven to improve the community's economy. The target in this activity is the younger generation of the Sai Batin Sanggi Unggak indigenous people who are supporters of the preservation of local wisdom. The location of this activity is in Pekon Bandar Negeri Semuong, Tanggamus Regency. This activity is carried out with the hope that the younger generation will be able to care for and preserve woven bamboo which has the potential to become a creative economy industry in order to improve the welfare of the local indigenous community.

Key Words : *Local Wisdom Values, Bamboo woven crafts, Tappan cloth Lampung customs and culture*

PENDAHULUAN

Anyaman Bambu (*Awi Bamban*) dan Kain *Tappan*

Seni anyaman merupakan kerajinan yang sudah lama ada di Indonesia. Bahkan hampir setiap daerah memiliki seni kerajinan tersebut. Begitu juga dengan daerah Lampung, khususnya pada masyarakat adat *Sai Batin*, Kabupaten Tanggamus. Masyarakat ini memiliki seni kerajinan bambu (*awi bamban*) dengan motif yang unik dan memiliki makna tinggi, di mana motif-motifnya tidak sama dengan daerah lainnya di Indonesia. Berbagai motif anyaman bambu masyarakat adat *Sai Batin* Sanggi Unggak dapat dilihat pada Gambar 1, 2, 3 dan 4. Selain motifnya yang unik, anyaman bambu ini terbuat dari bahan baku dan bahan pewarnaannya yang juga alami. Bahan dasar yang digunakan dalam pewarnaan, yaitu warna kuning didapat dari kunyit, warna ungu didapat dari pohon *dedukhuk* (dapat dilihat pada Gambar 5), warna coklat berasal dari kulit jengkol, warna hitam berasal dari *jelaga* (arang bekas lampu teplok) dan warna merah didapat dari daun salam.



Gambar 1. Berbagai Kerajinan Anyaman Bambu (*Awi bamban*) Untuk Keperluan Rumah Tangga Masyarakat Adat *Sai Batin* Sanggi Unggak



Gambar 2. Anyaman Bambu (*Awi bamban*) Motif Belah Ketupat



Gambar 3. Anyaman Bambu (*Awi bamban*) Motif Pungguk



Gambar 4. Anyaman Bambu (*Awi bamban*) Motif Bukhung Lipas



Gambar 5. Pohon *Dedukhuk*

Anyaman bambu ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat adat setempat, terutama jika dibuat dengan kreatifitas dan inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen di pasaran saat ini. Sebelumnya, anyaman bambu ini hanya dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam alat rumah tangga dalam masyarakat adat ini saja, tetapi dengan kebutuhan konsumen yang semakin berubah, maka kegunaan anyaman ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai motif anyaman bambu ini bisa dikembangkan untuk dilakukan inovasi dalam

bentuk-bentuk lain, sehingga dapat menjadi ekonomi kreatif bagi masyarakat sehingga mendatangkan pendapatan bagi masyarakat.

Selain anyaman bambu (*Awi Bamban*), maka ada kain *Tappan* yang sangat unik di Kekhatuan Semaka khususnya di Museum Adat Kekhatuan Semaka ini. Dari hasil pengabdian sebelumnya Vivit (2017-2019) ditemukan bahwa banyak potensi dari pengetahuan lokal masyarakat wilayah pesisir Lampung yang beradatkan Sai Batin, memiliki potensi ekonomi kreatif. Diantaranya adalah tenun kain *tappan* dan anyaman dari berbagai jenis bambu dan gulma tertentu. Namun kain *tappan* sudah sulit untuk dikembangkan sesuai aslinya karena proses pembuatan yang sudah tidak ada lagi orang yang mampu memiliki keahlian seperti itu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa generasi yang bisa membuatnya sudah meninggal dunia. Proses pembuatan kain *tappan*, dengan alat yang sudah tidak diproduksi lagi yakni menggunakan kayu. Padahal kain *tappan* memiliki motif yang sangat menarik, kalau dikembangkan menjadi ekonomi kreatif tidak hanya bisa dibuat menjadi kain penutup juadah atau makanan kecil melainkan juga, motifnya yang sangat menarik bisa dibuat sebagai dasar untuk souvenir, misalnya oleh-oleh mainan kunci, stiker, gelas, kaos dan lain sebagainya. Dari gambar berikut bisa dilihat motif unik dan antik dari kain *tappan* :



Gambar 06. Motif Belah ketupat



Gambar 07. Motif wayang

Dari dua potensi kearifan lokal dari Kekhatuan Semaka ini, yakni anyaman bamboo dan kain *tappan* tentu saja merupakan potensi yang sangat bisa dijadikan sumber kreatifitas dan ekonomi masyarakat. Ide kreatif memang sangat sulit muncul dari pengetahuan lokal masyarakat, apalagi ketika pengetahuan lokal itu dianggap sebagai sesuatu yang kuno, padahal pengetahuan lokal tersebut harus dirawat dan dilestarikan, sehingga pada akhirnya akan membangkitkan ekonomi masyarakat setempat. Saat ini dapat diketahui bahwa generasi penerus di masyarakat adat *Sai Batin* Sanggi Unggak kurang memiliki pengetahuan lokal mengenai produk budayanya, termasuk kerajinan bambu ini. Banyak dari mereka yang bahkan tidak mengenal anyaman bambu ini serta motif-motif anyaman yang mereka punya. Di tempat ini hanya tersisa dua orang tua (nenek-nenek) yang mampu membuat kerajinan bambu dan kain *tappan* ini. Situasi seperti ini sangatlah memprihatinkan, mengingat ayaman bambu dan kain *tappan* ini merupakan produk budaya yang menunjukkan identitas suatu suku bangsa dan mampu menjadi produk unggulan yang bisa di pasarkan tidak hanya di skala domestik, akan tetapi bisa dipasarkan pada skala internasional. Dan jika generasi muda pada masyarakat adat ini tidak menjadi pendukung kearifan lokal tersebut, maka lama-kelamaan budaya lokal ini akan punah dan digantikan oleh budaya lain.

Masyarakat Adat *Sai Batin* Sanggi Unggak terletak di Pekon/Desa Sanggi Unggak Kabupaten Tanggamus. Kampung ini dipimpin oleh Bapak Abu Sahlan dengan gelar *Pangikhan Khatu Semaka*. Kampung adat ini memiliki beberapa benda-benda adat sejarah peninggalan tetua mereka, seperti kain *tappan*, gerabah, anyaman, alat musik, payung agung, *gobekh*, dan masih banyak lainnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan yang memperkuat keberdayaan kelompok dalam masyarakat dengan tujuan melakukan perubahan sosial dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial dan budaya. Dalam hal ini masyarakat adat *Sai Batin* Sanggi Unggak dilibatkan dalam proses merawat dan melestarikan kearifan lokal dalam budaya mereka, khususnya kerajinan anyaman bambu (*awi bamban*), mengingat produk budaya ini akan punah jika tidak dirawat dan dilestarikan dan dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi kreatif, yang mampu menopang pembangunan pariwisata sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan uraian yang disajikan pada analisis situasi di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dan motivasi generasi muda dalam merawat dan melestarikan anyaman bambu (*awi bamban*) sebagai produk budaya (kearifan lokal) masyarakat *Sai Batin* Sanggi Unggak.
2. Kurangnya pengetahuan dan ketidak mengertian mengenai bagaimana cara membuat anyaman bambu tersebut.
3. Tidak memiliki pengetahuan dan inovasi tentang kewirausahaan serta potensi ekonomi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat adat *Sai Batin* Sanggi Unggak.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan minat dan motivasi generasi muda dalam merawat dan melestarikan anyaman bambu (*awi bamban*) sebagai produk budaya (kearifan lokal) masyarakat *Sai Batin* Sanggi Unggak.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan generasi muda masyarakat adat *Sai Batin* Sanggi Unggak dalam membuat anyaman bambu.

3. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adat dalam memanfaatkan peluang bisnis dan potensi ekonomi kreatif dimiliki oleh masyarakat adat *Sai Batin Sanggi Unggak*.

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Warga *Pekon Sanggi Unggak*, Kecamatan Bandar negeri Semoung agar mendapatkan wawasan dalam menumbuhkan minat dan motivasi, serta kemampuan merawat dan melestarikan kerajinan anyaman bambu. Selain itu kegiatan ini juga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat adat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat adat setempat.
2. Masyarakat Adat *Pekon* lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada *Pekon-Pekon* lain tidak hanya masyarakat adat *Sai Batin* akan tetapi akan mempengaruhi masyarakat lainnya untuk dapat merawat dan melestarikan potensi budaya yang mereka miliki.
3. Pemerintah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini pemerintah lebih meningkatkan dukungannya terhadap pelestarian budaya lokal dan dapat menampung aspirasi masyarakat adat sehingga pada akhirnya menjadi kekuatan sosial ekonomi masyarakat.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah generasi muda masyarakat Adat *Sai Batin Pekon Sanggi Unggak*, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah berumah tangga ataupun masih lajang.

METODE KEGIATAN

1. Ceramah dan Pelatihan

Metode ceramah merupakan metode yang diberikan kepada khalayak sasaran dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman-pemahaman pada khalayak sasaran. Ceramah yang diberikan mengenai pengetahuan tentang kewirausahaan dan ekonomi kreatif serta diskusi secara langsung antara peserta kegiatan dengan nara sumber kegiatan. Sedangkan pelatihan yang diberikan berisi cara membuat anyaman bambu sesuai dengan motif anyaman yang telah diuraikan dalam pendahuluan.

2. Pendampingan

Dalam metode pendampingan, warga di dampingi oleh pelaksana untuk membuat anyaman bambu dan melestarikan hingga menjadi industri ekonomi kreatif.

Kegiatan ini berkaitan erat dengan masalah pelestarian budaya lokal , yaitu kerajinan ayaman bambu yang dimiliki masyarakat adat *Sai Batin* yang merupakan potensi bagi masyarakat setempat sebagai sumber daya yang dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dapat menunjukan bahwa msyarakat semakin kuat dan memiliki kapasitas.

Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap:

1. Evaluasi awal untuk mengetahui pemahaman peserta tentang minat dan motivasi peserta dalam pelestarian ayaman bambu serta pemahaman mereka mengenai cara membuat anyaman bambu serta pengetahuan tentang kewirausahaan. Kegiatan evaluasi awal ini berupa pre test yang dilakukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta oleh nara sumber
2. Evaluasi proses, untuk mengetahui pemahaman peserta dengan proses dialog dan pelatihan yang diadakan.
3. Evaluasi akhir, untuk mengetahui sejauh mana peserta paham terdapat materi dan pendampingan yang telah diberikan. Pemahaman materi yang diberikan diuji dalam bentuk post test.

Tahap evaluasi ini dapat diterapkan dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

Kondisi	Kegiatan Yang Dilakukan	Kondisi Yang Diharapkan
<ol style="list-style-type: none">1. Masyarakat memiliki produk budaya berupa anyaman bambu (<i>awi bamban</i>) yang memiliki motif unik yang tidak dimiliki daerah lainnya di Indonesia, akan tetapi mereka tidak bisa membuat anyaman ini selain dua orang nenek yang ada di pekon tersebut.2. Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara	<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dalam hal ini generasi muda mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal (anyaman bambu)2. Memberikan pelatihan tentang bagaimana cara membuat anyaman bambu sebagai pelestarian budaya lokal setempat.3. Dialog dan diskusi dengan warga mengenai kewirausahaan dan	<p>Peserta menguasai:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Konsep tentang pelstarian budaya2. Memahami cara membuat anyaman bambu3. Memiliki strategi dalam pelestarian anyaman bambu guna meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.4. Masyarakat mampu menjadikan anyaman bambu sebagai produk unggulan yang menjadi industri ekonomi kratif.

<p>membuat anyaman bambu sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang dapat berpotensi meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.</p> <p>3. Masyarakat Adat belum memiliki pengetahuan dalam kewirausahaan dan industri ekonomi kreatif</p>	<p>industri ekonomi kreatif agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat adat.</p> <p>4. Melakukan pendampingan bagi warga dalam pelestarian budaya</p>	
--	---	--

Pelaksanaan kegiatan ini terjadwal selama 4 bulan , dengan perincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Minggu					
		1-2	3-4	5-6	7-8	9-12	13-16
1	Persiapan						
2	Pemantauan lokasi						
3	Persiapan pelatihan						
4	Pelatihan dan pendampingan						
5	Evaluasi						
6	Penyusunan laporan						
7	Pelaporan						
8	Publikasi di Jurnal PKM						

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kekhatuan Semaka Tanggamus

Berdasarkan keterangan dari H. Mahyuzar Mas'ud, SH. Glr. Batin Sampurna Jaya dari Suku Balak Kanan. Keratuan Semaka berawal dari kehadiran “ Syekh H. Syarif Hidayatulloh “ yang juga dikenal dengan nama “ Sunan Gunung Jati “ salah satu aulia (wali Sembilan/wali songo) di tanah jawa berpusat di Cirebon dan sekitar Jawa Barat. Diantara anak keturunan dari Sunan Gunung Jati ini antara lain adalah: “Syekh Maulana Fadillah” yang kemudian dikenal dengan nama “Pangeran Jayakarta”, Penembahan Ratu yang dikenal dengan nama “Sultan Kesepuhan Cirebon” dan yang ketiga adalah “Syekh Maulana Hasanuddin” yang kemudian menjadi “Sultan Banten”. Pada masa keemasan Kesultanan Banten ini, terutama pada masa pemerintahan Syekh Maulana Abdul Fattah ”yang setelah menjadi sultan, namanya dikenal dengan nama Sultan Agung Tirtayasa” pada abad ke-16 dimana salah satu sumber

pendapatan/penghasilan kesultanan Banten adalah perdagangan hasil bumi, dan rempah-rempah. Dengan *Verenigde Oost Indische Company (VOC)*.

Disini lain bahwa diantara daerah-daerah penghasil hasil bumi dan rempah-rempah adalah daerah sepanjang pesisir Teluk Lampung dan Teluk Semaka (tulisan W.J. Marsedenn dalam bukunya "*Memoires De Nakhoda Mouda De Semaka*" atau bisa dibaca museum Jakarta) yang antara lain menceritakan bahwa "banyak pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Bugis dan Cina beniaga hasil bumi dari dan ke Lampung dan daerah Sumatra lainnya dengan Banten. Banyak juga diantara pedagang-pedagang tersebut yang tinggal dan menetap di daerah Teluk Semaka, melakukan perkawinan dengann gadis-gadis pribumi secara adat dan atau Perkawinan Semanda. Dengan demikian terjadi hubungan kerjasama yang sangat baik antara pemerintah kesultanan Banten dengan pimmpinan-pimpinan marga atau kebuaian dan masyarakat lampung di sepanjang Pesisir Teluk Lampung dan Teluk Semaka terutama dibidang perdagangan dan jasa.

Dalam upaya memperlancar hubunan kerjasama itu, maka pada tahun 1682, Sultan Banten atau Sultan Ageng mengangkat dan menetapkan 3 (tiga) perwakilan kerajaan/kesultannn Banten di Teluk Lampung dan Teluk Semaka yaitu sebagai

Pejabat-pejabat yang berkedudukan (Jenjoman), yaitu:

1. Perwakilan Batu Handak (kesultanan Ratu Putih) berkedudukan di Kalianda.
2. Perwakilan Lampung Teluk Betung, berkedudukan di Kota Karang, Kuripan.
3. Perwakilan Teluk Semaka, yang berkedudukan di tanjung burnai (sebutan Pekon Tanjungan saat ini).

Khusus ntuk perwakilan Kesultanan Banten di Teluk Semaka yang berkedudukan di Burnai (Tanjungan), pejabat yang ditunjuk dan ditetapkan dengan kedudukan "JENJOMAN" adalah anak dari adiknya Sutan Ageng Tirtayasa, yaitu anak dari "Ratu Bagus Ahmad Nurdin atau Pangeran Wirakesumah" yang bernama: RATU BAGUS (TBG) THOLIBUDDIN JENJOM SEMAKA Th 1682/PANGERAN JENJOM SEMAKA. Catatan: Beliau wafat dan dimakamkan di Way Nipah. Penerus Jenjom setelah TBG Tholibuddin ini meninggal dunia, digantikan oleh anaknya yang bernama "Ratu Bagus (TBG) Abdul Latif". Catatan: Beliau wafat dan dimakamkan di Karang Berak. Penerus

Jenjom selanjutnya adalah anak dari TBG. Abdul Latif yang bernama: “Ratu Bagus Ahmad”. TBG Ahmad ini digantikan oleh TBG. Hi. Abdulloh sebagai jenjom berikutnya.

Pada masa kepemimpinan TBG.H. Abdulloh ini yaitu pada tanggal 20 mei 1883 Gunung Krakatau meletus untuk yang pertama kalinya, namun belum menimbulkan Tsunami. Di Teluk Semaka pada kondisi seperti ini ini seluruh keluarga Jenjom dan sebgaiian besar masyarakat mengungsi antara lain ke Pekon Pasar Madang, (Kotaagung sekaramg). Kemudian barulah pada tanggal 26 Agustus 1883 G`unung Krakatau meletus lagi untuk yang kedua kalinya. Letusan yang kedua ini yang menimbulkan Tsunami yang melanda Teluk Lampung dan bahkan Teluk Semaka. (catatan: bahwa Teluk Semaka tidak separah Teluk Lampung karena terhalang oleh Pulau Tabuan) juga sepanjang pesisir Banten.

Silsilah Keturunan Kejenjoman Semaka

Silsilah (sejarah) asal-usul keturunan jenjom semaka-lampung pesisir kota agung, sebagaimana bagan terlampir yang merupakan bagian tak terpisahkan. Adat Kejenjoman Semaka dan sekitar kawasan Teluk Semaka yakni:

A. Penyimbang Adat/Marga asli pribumi, yaitu:

- | | | |
|------------------------|---|--------------------------------|
| 1. Marga Way Ngarip | } | Adoknya: Pangeran |
| 2. Marga Way Kerap | | |
| 3. Marga Rajabasa | | |
| 4. Marga Sanggi | | |
| 5. Marga Pekon Balak | | |
| 6. Marga Belu | | |
| 7. Marga Buai Menyata | | |
| 8. Marga Buai Turugak | | |
| 9. Marga Limau | } | Adoknya: -PANGERAN
- SUNTAN |
| 10. Marga Badak | | |
| 11. Marga Putih | | |
| 12. Marga Pertiwi | | |
| 13. Marga Talagening | | |
| 14. Marga Way Belunguh | | |
| 15. Warga Betung | | |

16. Warga Way nipah

Sejarah kepemimpinan Ke Jenjoman Semaka, bahwa pada tanggal 11 Safar 1338 H dan atau sekitar 26 November 1917 telah terjadi kesepakatan melalui musyawarah adat bahwa:

“Jenjom sebagai wail dari Sultan Banten ditugaskan untuk mengkoordinir pangeran-pangeran lainnya dalam urusan adat dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan sultan banten membentuk paksi (4 paksi), yaitu:

1. Paksi Benawang (Negeri Ratu)
2. Paksi Ngarip (Padang Ratu)
3. Paksi Buai Belungguh (Kagungan)
4. Paksi Way Nipah (Pematang Sawa)

Dijelaskan pula bahwa masing-masing paksi memiliki perwatin adat dan aturan-aturannya sendiri, akan tetapi apabila terjadi masalah-masalah antar paksi, maka jenjom akan ikut campur untuk menanganinya, demikian pula apabila ada surat-surat atau laporan kebuaian atau masyarakat adat yang ditunjukkan kepada sultan banten harus melalui jenjom (kebijakan ini sesuai dengan petunjuk Sultan Banten). Keterangan dan pengakuan lain yang berkaitan dengan adat istiadat lainnya yang merupakan tata tertib hubungan adat antara Jenjom dan masyarakat adat termasuk besaran denda adat apabila di langar.

Struktur kekerabatan Adat Kejenjongan Semaka antara lain :

- a. Tertinggi Adoknya: Pangeran
- b. Dibawahnya secara berjenjang turun, sebagai berikut:
 1. Dalom
 2. Batin
 3. Raden
 4. Minak
 5. Kimas
- c. Apabila adok sebagaimana butir (1,a dan b) diatas dimiliki oleh seorang laki-laki dan manakala dia bristri, maka istrinya akan diberi adok, sebagai berikut:
 1. Istri dari Pangeran Adoknya Ratu
 2. Istri dari Dalom Adoknya Batin
 3. Istri dari Batin Adoknya Raden/Batin (dengan pertimbangan)

4. Istri dari Raja Adoknya Raden
5. Istri dari Raden Adoknya Minak/Raden (dengan pertimbangan)
6. Istri dari Minak Adoknya Minak (dengan pertimbangan)
7. Istri dari Kimas Adoknya (tidak ada)

Bahwa pemberian adok secara berjenjang turun dibawah pangeran itu baru diberikan setelah dimusyawarahkan oleh pihak yang memohon dengan 4 suku balik dihadapan Jenjom, dibuat berita acranya baru kemudian ditetapkan dengan surat keputusan yang ditandatangani oleh jenjom atau apabila jenjom berhalangan maka penandatangannya adalah salah satu dari 4 suku balak yang ditunjuk atas nama Jenjom.

Jenjom dan atau disebut juga sebagai orang yang berkedudukan, yaitu SEBATIN yang merupakan kepada adat lampung pesisir semaka, berkedudukan di kampong Burnai (Borwnay Country) yaitu seketika 1 mil laut dari muarra sungai Way Semaka. Statusnya adalah sebagai wakil dari Sultan Banten (sultan ageng tirtayasa/Maulana abdul Fattah) dengan tugas sebagai: coordinator dari pimpinan adat/marga/kebuaiian baik dalam urusan perdagangan hasil bumi, rempah-rempah serta urusan adat istiadat yang ada hubungannya dengan kesultanan Banten.

Paksi adalah merupakan wadah/lembaga yang dibentuk oleh pimpinan-pimpinan adat/marga dan kebuaiian. Yang diketahui oleh salah satu dari pimpinan marga/kebuaiian pribumi dengan tugas sebagai penghubung antara pimpinan-pimpinan marga atau kebuain (bila berhalangan) baik terhadap jenjom dan atau kepada sultan banten.

Ada 4 paksi (disebut paksi pak) yaitu:

- a. Paksi Benawang
- b. Paksi Ngarip/padang Ratu
- c. Paksi Way Nipah
- d. Paksi Buay Belunguh (Kagungan)

Masing-masing paksi ini memiliki perwatin-perwatin adat dan aturan-aturannya sendiri, yaitu:

- 1) Paksi Benawang, meliputi perwatin-perwatin adat, yaitu:

- a. Perwatin adat marga Talagening
 - b. Perwatin adat marga Menggala
 - c. Perwatin adat marga Padang Ratu Limau
 - d. Perwatin adat marga Badak
 - e. Perwatin adar marga Putih Doh
 - f. Perwatin adat marga Tanjung Jati Pertiwi
- 2) Paksi Ngarip/padang ratu, meliputi:
- a. Perwatin adat marga Way Kerap
 - b. Perwatin adat marga Rajabasa
 - c. Perwatin adat marga Sanggi
 - d. Perwatin adat marga Pekon Balak
 - e. Perwatin adat marga Belu
- 3) Paksi way Nipah/Pematang Sawa, meliputi:
- a. Perwatin adat marga Way Nipah
 - b. Perwatin adat marga Betung
 - c. Perwatin adat marga Negeri Kalumbayan
- 4) Paksi Buai Belunguh/Kagungan, meliputi:
- a. Perwatin adat marga Buai Belunguh
 - b. Perwatin adat marga Buai Turugak
 - c. Perwatin adat marga Buai Menyata (x)

Merawat Kearifan Lokal : *Awi Bamban Dan Kain Tappan*

Motif dari anyaman bamboo dan kain *tappan* sangat menarik jika dibentuk souvenir dan akan memberikan peluang bisnis yang mendatangkan sumber ekonomi yang cerah untuk masyarakat yang mengelola museum, dan juga bisa melibatkan generasi muda di kampung untuk menjadi lahan mata pencaharian. Misalnya motif itu dipasangkan ke dalam mainan kunci sebagai contoh di bawah ini :



Gambar 08. Mainan kunci untuk souvenir museum dengan motif dari *tappan*

Selain mainan kunci sebenarnya motif kain *tappan* bisa diangkat menjadi motif sulaman bagi pakaian sehari-hari, bisa baju pesta dan lain sebagainya. Ini dikarenakan motifnya yang unik dan sangat bernuansa etnik. Untuk membuat desainnya saat ini memang sangat sulit karena alat tenun dan orang yang bisa menenunnya sudah punah. Namun, kreator museum Sanggi Unggak Bapak Abu Sahlan, telah mencoba membuat tenunan kain *tappan* dengan cara menyulamnya dengan tangan menggunakan jarum jahit dan benang masa kini. Ini dapat dilihat hasil karyanya sebagai berikut ini :



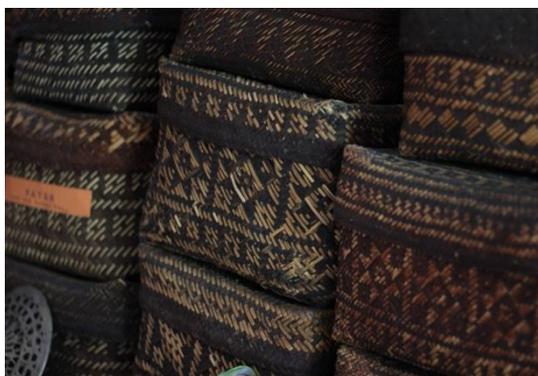
Gambar 09. Kain *tappan* yang dibuat dengan jarum tangan

Motif ini dengan warna yang lebih menarik, sehingga bisa dibuat untuk motif gaun pesta, motif tas wanita, hiasan dinding dan lain sebagainya. Bahkan memiliki potensi untuk di HAKI kan, dan menjadi salah satu warisan tak benda milik Indonesia. Selain kain *tappan*, potensi lainnya adalah anyaman. Anyaman ini sangat menarik dan unik karena hanya ada di Lampung yakni di museum ini. Anyaman ini terbuat dari bambu, atau dalam bahasa lokal disebut dengan *awi*, yakni sejenis bambu yang kecil. Bambu yang paling bagus untuk membuat anyaman adalah *awi bamban*, kemudian yang kedua bagusnya adalah *awi khapus* dan *linang*. Adapun foto awi bamban adalah sebagai berikut :



Gambar 10. Awi bamban

Adapun proses pembuatannya adalah dengan menebang bambu atau awi bamban yang setengah muda, batangnya diambil dan belah-belah tipis atau yang disebut dengan proses *ngelemat*. Proses berikutnya adalah dengan cara ngehait, yaitu dihalusin batang yang sudah dibelah tipis-tipis tersebut. Setelah itu baru dilolok atau direndam air selama satu malam dengan tujuan agar tidak patah ketika dianyam. Setelah direndam air, maka kemudian dijemur atau disebut dengan khang. Setelah kering baru dilakukan penganyaman. Anyaman ini memiliki berbagai bentuk, sesuai dengan fungsinya, diantaranya untuk sumbuk atau tempat nyuci beras, sap atau bakul untuk nyusun perabot, atau tempat niu untuk menampi beras. Sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 11. Berbagai bentuk anyaman untuk keperluan rumah tangga



Gambar 12. Niu atau tempat untuk menampi beras



Gambar 13. Untuk tempat perhiasan

Dari anyaman ini yang menarik adalah nama-nama motifnya, motifnya inilah yang sangat sulit membuatnya karena berdasarkan pemandangan yang alami, diantaranya motif-motifnya adalah antara lain:



Gambar 14. Anyaman Motif

Selain motif anyaman, ada juga jenis cara menganyam untuk dasarnya yakni:

1. Anyaman cucokh, yaitu anyaman berdiri.
2. Anyaman cangkua bakhua, yaitu anyaman masuk dua keluar dua
3. Anyaman jarang-jarang, yaitu anyaman kihang dengan memakai alat kecandang.
4. Anyaman untuk alas bawah, ada tiga :
 - a. Jaju wawang
 - b. Jaju khukhang
 - c. Tuka Seduduk

Adapun alat untuk menganyam bernama Lunas sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 14. Lunas, alat untuk menganyam



Gambar 15. Kelompok ekonomi kreatif yang dibuat



Gambar 16. Proses pembuatan anyaman



Gambar 17. Proses pembuatan anyaman

Dari hasil rekomendasi pengabdian Bartoven Vivit (2017) maka di rekomendasikan bahwa perlunya dilakukan kegiatan pengabdian untuk melestarikan Kembali budaya anyaman bambu di Museum Sanggi Unggak

Tanggamus. Anyaman bambu dilihat memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan diinovasikan untuk menjadi ekonomi kreatif sehingga bisa menjadi penghasilan sampingan masyarakat. Anyaman bamboo banyak ditemukan pada masyarakat Lampung, namun kemudian banyak ditinggalkan.

Tim tidak hanya sekedar melakukan penambahan wawasan bagi generasi muda melainkan juga melakukan pendampingan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut. Anyaman ini bisa dibuat dan dikreasikan dengan berbagai macam bentuk peralatan rumah tangga dan berbagai bentuk souvenir. Jika saja generasi muda punya ide-ide kreatif untuk mengembangkan berbagai macam bentuk anyaman bamboo ini menjadi kreasi yang menarik dan unik, sehingga tidak monoton.

Kegiatan diawali dengan melihat aspirasi generasi muda terlebih dulu tentang bagaimana pemahaman generasi muda melihat kebudayaannya sendiri, apakah mereka merasa bangga atau tidak dengan kebudayaannya sendiri, dan kemudian apakah mereka tertarik mengembangkan budayanya tersebut. Dengan berdiskusi sebelum dilakukannya Pre test. Dari hasil diskusi ini dapat dijelaskan bahwa mereka kurang memahami bahwa budaya lokal, mereka sebenarnya bangga dengan kebudayaan mereka, namun mereka tidak tahu ide-ide apa yang bisa membuat budaya lokal mereka tersebut dapat dikembangkan menjadi bisnis. Bahkan Sebagian dari diri mereka tidak melihat bahwa budaya mereka memiliki potensi yang besar. Terutama bagi generasi muda di pedesaan ini, tidak melihat bahwa ini adalah prospek, padahal mereka semua berpendidikan mahasiswa S1. Mereka rata-rata memilih hidup merantau dan mencari pekerjaan di luar kota, misalnya Jakarta. Menurut mereka orang tua mereka tidak mewariskan budaya lokal tersebut kepada mereka, mereka lebih tertarik untuk menjadi PNS, Birokrat, TNI dan Polisi. Sementara itu anyaman hanya dilakukan oleh generasi tua, yang kemudian lama-lama akan hilang.

Telah diadakan kegiatan pengabdian di Museum pada pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore. Dimulai dengan persiapan awal, pelaksanaan kegiatan dan akhir kegiatan. Dimulai dengan persiapan membuat soal pre test dan post tes, dan beberapa kali rapat tim untuk merumuskan kegiatan pengabdian di sanghi Unggak ini. Kemudian tim melakukan survey lapangan ke desa tersebut untuk melihat

kondisi desa dan melakukan beberapa wawancara dengan penduduk desa, untuk mengetahui kondisi sekitar terlebih dahulu. Kemudian tahap berikutnya tim pengabdian mengundang peserta untuk hadir dalam kegiatan ini. Ada anak muda 20 orang yang kami minta hadir, mereka semua adalah mahasiswa perguruan tinggi di Bandar Lampung, dengan kualifikasi Pendidikan S1. Hadir juga oleh beberapa para pemuka adat dan desa untuk mendampingi kegiatan ini. Sebelum dimulai maka tim pengabdian melakukan kegiatan perkenalan kepada peserta yang hadir masa itu. Tim pengabdian kemudian menjelaskan maksud dan tujuan akan kegiatan pengabdian ini.

Kemudian acara intinya dimulai, moderator membuka acara dengan terlebih dahulu ada kata sambutan dari kepala Museum dan Ketua Tim Pengabdian. Setelah itu tim melakukan diskusi dengan peserta, untuk menggali pengetahuan peserta tentang budaya lokalnya. Setelah itu tim membagikan pre tes kepada peserta, ada sekitar 10 soal yang diajukan kepada peserta dan mereka menjawabnya selama 10 menit. Setelah pre tes dilakukan maka acara selanjutnya adalah presentasi dari tim pengabdian yang dibagi dalam dua sesi, sesi pertama satu pembicara dan sesi kedua satu pembicara juga. Setelah pembicara selesai presentasi, maka dilakukan tanya jawab kepada peserta yang hadir sebagai peserta pelatihan ini. Para peserta sangat antusias dan bertanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kearifan lokal Lampung. Dalam menyampaikan materi narasumber menjelaskan berbagai hal dan kemudian juga menayangkan berbagai contoh-contoh potensi budaya lokal yang bisa dijadikan produk bernilai ekonomis. Setelah itu para peserta dipersilahkan untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkenaan dengan ini.

Setelah acara presentasi dari masing-masing narasumber maka dilakukan diskusi dan tanya jawab. Setelah tanya jawab maka sesi itu selesai dan dilanjutkan dengan melakukan post test, dimana peserta kembali menjawab pertanyaan yang sama, ini dilakukan selama lebih kurang 15 menit. Setelah post test, maka terjadi kembali diskusi dengan para peserta. Setelah diskusi selesai maka tim pengabdian beserta kepala museum menutup kegiatan ini.

Setelah itu pada beberapa waktu ke depannya, tim pengabdian melakukan analisis terhadap hasil jawaban peserta terlihat bahwa pada saat pre test

pengetahuan peserta tentang bagaimana pemahaman dalam tentang potensi kearifan lokal Lampung, hanya sekitar 47% saja, sedangkan pointnya bergerak diantara 20-60 point saja. Dimana nilai atau skornya adalah antara 5-6. Ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang kearifan lokal Lampung masih rendah. Mereka memahami budaya mereka sendiri tetapi tidak memahami bahwa itu penting dilestarikan dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekonomi kreatif. Mereka memahami budaya lokal mereka tetapi tidak melihat itu sebagai sebuah kearifan lokal yang perlu dirawat dan dilestarikan.

Evaluasi proses dilakukan pada saat diskusi dan tanya jawab dengan peserta, dimana tim pengabdian melakukan pengabdian dengan presentasi dari tim pengabdian. Dalam evaluasi proses ini banyak peserta yang antusias dalam bertanya dan berdiskusi, terutama generasi muda. Dari hasil presentasi inilah banyak peserta yang mengetahui dan mendapatkan banyak hal tentang bagaimana pemahaman tentang merawat budaya lokal menjadi kearifan lokal yang berpotensi dikembangkan menjadi ekonomi kreatif.

Evaluasi akhir dilakukan dengan post tes, dimana hasilnya terlihat bahwa kenaikan yang cukup signifikan pada peserta. Terdapat kenaikan sekitar dari 43% dengan pemahaman rata-rata menjadi 98%. Kenaikan ini berkisar sekitar 50 poin dimana peserta rata-rata mendapatkan point 86-100. Skor peserta berkisar antara 86-100. Maksudnya peserta sudah memahami pentingnya pelestarian dan merawat budayanya sendiri, dan mengembangkan inovasi terhadap produk-produk budaya sehingga memiliki nilai ekonomis. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Prosentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

NO	PESERTA	NILAI	
		NILAI PRE TEST	NILAI POST TEST
1	A	6	8
2	B	6	9
3	C	5	9
4	D	4	8
5	E	6	7
6	F	5	8

7	G	6	8
8	H	6	9
9	I	4	8
10	J	5	8
11	K	6	10
12	L	6	9
13	M	5	9
14	N	6	10
15	O	6	8
16	P	6	9
17	Q	5	9
18	R	6	10
19	S	4	7
20	T	5	8
Presentase		43%	98%

Analisis dari hasil pre test dan kemudian post test yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil sangat memuaskan, dimana hasil post tes lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre tes. Dimana dengan pemberian wawasan dan pengetahuan kepada peserta memberikan perubahan pengetahuan kepada peserta tersebut. Dengan demikian kegiatan ini mendapatkan hasil dan manfaat yang maksimal yakni meningkatkan pengetahuan para peserta tentang pentingnya merawat budaya lokal, khususnya merawat anyaman bamboo yang bisa dijadikan potensi ekonomi kreatif dan memberikan mereka ide untuk bisa memasarkan museum tersebut sebagai salah satu destinasi wisata. Budaya lokal merupakan suatu unsur yang mampu beradaptasi dengan perubahan, dimana kerajinan bambu ini merupakan adaptasi untuk kembali hidup sehat dengan wadah yang aman dari campuran zat yang berbahaya. Tim pengabdian sangat berharap bahwa manfaat dalam konteks pengetahuan sudah mulai dirasakan, meskipun untuk mengembangkan produk budaya lokal memerlukan waktu, modal dan dukungan dari pemerintah setempat secara berkelanjutan. Tim pengabdian berharap akan

terus melakukan pengabdian di desa ini untuk melakukan tahap berikutnya yakni pendampingan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan dilakukannya kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari aspek kognitif peserta untuk memahami pentingnya pelestarian dan merawat budaya lokal. Dimana dari yang tadinya tidak mengetahui budaya lokalnya kemudian menjadi mengetahui banyak hal tentang budaya lokalnya. Mereka juga memahami bahwa budaya lokal adalah kearifan lokal yang harus dipelihara dan dirawat sebagai modal sosial pembangunan pada masyarakat. Sebagai modal social, maka memiliki potensi dikembangkan secara social ekonomi kedepannya. Generasi tua memahami budaya lokal mereka, namun tidak mewariskan secara sepenuhnya pengetahuan tersebut kepada generasi muda, generasi muda sedikit memahaminya, dan merasa enggan untuk mempelajari dan rendah rasa keingintahuan mereka. Dengan kegiatan pengabdian ini generasi muda mulai memahami pentingnya mengembangkan budaya lokal dan menyadari bahwa itu adalah potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif. Namun, walaubagaimanapun ini memerlukan waktu, tenaga dan modal untuk mengembangkan produk lokal tersebut menjadi produk unggulan. Perlu dukungan dari segenap masyarakat, berbagai elemen dan pemerintah daerah.

Sebagaimana kegiatan pengabdian sebelumnya (Bartoven Vivit (2018-2020), ditemukan bahwa manfaat penting lainnya dalam kegiatan pengabdian merawat budaya lokal ini adalah menumbuhkan kesadaran pada generasi muda bahwa pentingnya merawat dan melestarikan budaya lokal. Meskipun perubahan sosial budaya yang besar telah terjadi pada masyarakat dan akan terus menerus terjadi pada masyarakat maka hal ini juga tidak bisa dihindari, globalisasi dan modernisasi adalah tidak bisa dihindari karena juga memberikan manfaat positif bagi kemajuan masyarakat, namun tidak juga meninggalkan budaya lokal, karena dianggap kuno dan terbelakang. Modernisasi dan globalisasi adalah hasil adaptasi antara budaya lokal dan budaya global, oleh karena itu harus mampu membuatnya seimbang. Generasi tua juga harus melestarikan budaya lokal dengan mengajarkan kepada anak-anaknya, dengan memandang bahwa budaya lokal

harus terus dirawat dan tentunya harus ada inovasi dari budaya lokal agar terus memberikan kemajuan bagi anggota kolektifnya. Dengan adanya kegiatan ini maka generasi muda dan tua memahami perannya masing-masing. Dari hasil kegiatan diperoleh bahwa terdapat peningkatan dari 43% ke point 98 %, hal ini tentu memberikan manfaat yang maksimal kepada peserta.

Dari hasil kegiatan ini diperoleh bahwa masih rendahnya pengetahuan anak muda terhadap budayanya sendiri, dan generasi tua enggan mengajarkan kepada generasi muda. Generasi muda juga tidak melihat budaya lokal sebagai potensi ekonomi kreatif dan bisnis, mereka berpikir untuk tinggal di kota dan mencari pekerjaan di dunia industry. Maka diperlukan kepedulian semua pihak, mulai dari pemangku adat, desa, pemerintah daerah dan segala elemen untuk merevitalisasi kembali budaya lokal agar mampu menjadi modal sosial generasi muda dalam mengembangkan dan merawat budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan republik Indonesia (2008). Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025.
- Dove, Michael. 2006. Indigenous People and Environmental Politics. Annual Reviews of Anthropology. Vol 35, p 191-208.
- Netting, Robert Mc. 1980. *Balancing On An Alp, Ecological Change and Continuity in a Swiss Mountain Community*. Cambridge University Press.
- Orlove, Benjamin. 1980. *Ecological Anthropology*. Annual Review of Anthropology. Volume 9 (p235-273). Pato Alto ; California, USA.
- Pangestu, Mari Elka (2008). Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025,, disampaikan dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008, JCC, 4 -8 Juni 2008.
- Tjitradjaja, Iwan dkk. 1994. Kajian Pengembangan Institusi Masyarakat di dalam dan sekitar Hutan: Kasus Pengelolaan Hutan Damar di Krui

Lampung Barat.Laporan Penelitian. Program pasacasarjana Antropologi
UI dan Departemen Kehutanan.

UNDP (2008). “Creative Economy Report 2008”

Werner, Oswald (1972) Ethnoscience 1972. Annual Review of Anthropology.
Volume 1. (p271-308) Pato Alto : California, USA